

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FUNGSI KONSUMSI MASYARAKAT DI PROPINSI JAWA TENGAH PADA TAHUN 2000

Siti Fatimah Nurhayati <sup>1</sup>

Masagus Rachman <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup> Alumni Universitas Muhammadiyah Surakarta

### ABSTRACT

*Household consumption is the biggest expense component in Gross Domestic Product every year. There are many economic factors theoretically contribute to the number of expense percentage. In this research the writer studies three economic factors in Central Java Province which are regarded to have significant influences on the household consumption rate, namely; income rate, population number, inflation rate.*

*This research uses regression econometric analyses means of ordinary Least Square (OLS) with cross section secondary data input in 2000 taken from statistical center body.*

**Keywords:** *household consumption, inflation rate, income rate, propensity to consume*

### PENDAHULUAN

Konsumsi merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran konsumsi menjadi komponen utama dari *Produk Nasional Bruto*, karena itu perhatian utama perlu dipusatkan pada analisis faktor yang menentukan pengeluaran konsumsi. Khusus untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, ada faktor paling penting menentukan di antaranya yaitu tingkat pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga atau masyarakat secara keseluruhan maka akan makin tinggi pula tingkat konsumsi. (Suyuti, 1989:46-47)

Keynes berpendapat bahwa pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sangat dipengaruhi

oleh besarnya Pendapatan Nasional yang maknanya bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga akan naik secara profesional bila terjadi peningkatan pendapatan nasional.

Kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut selalu lebih kecil dari pada kenaikan pendapatan. Besarnya kenaikan pengeluaran konsumsi itu tergantung dari hasrat keinginan masyarakat tersebut dalam berbagai konsumsi yang disebut dengan *Propensity to Consume*. (Guritno, 1984:19)

Menurut Friedman dan Modigliani, bahwa setiap individu akan memperoleh kepuasan yang lebih tinggi apabila mereka dapat mempertahankan pola konsumsi yang stabil daripada kalau harus mengalami kenaikan dan penurunan dalam konsumsi mereka. Tetapi Modigliani melanjutkan dengan menyatakan

bahwa orang akan berusaha untuk menstabilkan tingkat konsumsi mereka sepanjang masa hidupnya dan juga menganggap penting peranan kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah meningkat, karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga atau karena peningkatan dalam jumlah uang beredar (JUB). (Suparmoko, 1991:73-74).

Pola konsumsi masyarakat tentunya sangat tergantung dari sumber penghasilan rumah tangga. Semakin tinggi penghasilan rumah tangga, semakin banyak pula kebutuhan yang akan mereka penuhi. Dilihat menurut Kabupaten/Kota, seluruh daerah kota mempunyai rata-rata di atas rata-rata pengeluaran di daerah kabupaten. Angka tertinggi tercatat di Kota Semarang (187.203 rupiah), diikuti oleh Kota Salatiga (163.607 rupiah). Kabupaten yang tertinggi rata-rata pengeluarannya adalah Kabupaten Sukoharjo (133.977 rupiah) diikuti Kabupaten Jepara (131.497 rupiah), sedangkan terendah yaitu Kabupaten Wonosobo sebesar (80.539 rupiah) dan Kabupaten Blora (82.608 rupiah). Tingginya rata-rata pengeluaran di daerah kota antara lain disebabkan karena penghasilan masyarakat perkotaan lebih tinggi dan tidak kalah pentingnya adalah gaya hidup yang cenderung membutuhkan pengeluaran yang sifatnya sekunder. Selain itu juga pengaruh harga-harga yang memang relatif lebih tinggi dibandingkan di daerah kabupaten.

Masih besarnya konsumsi untuk makanan menandakan bahwa sebagian besar penduduk masih mencerminkan kebutuhan pokok. Konsumsi makanan penduduk Jawa Tengah mencapai 66,09 persen, 24,82 persen di antaranya untuk konsumsi padi-padian. Sedangkan rata-rata pengeluaran untuk makanan jadi sebesar 12,65 persen dari total pengeluaran makanan. Sedangkan pengeluaran untuk non-makanan penduduk Jawa Tengah sebesar 35,716 rupiah atau 33,91 persen dari

total pengeluaran (BPS, 2000:17-20).

Besarnya PDRB per kapita bervariasi antar kabupaten/kota, karena selain dipengaruhi potensi dari wilayah tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk wilayah bersangkutan. Namun secara umum, wilayah kota mempunyai PDRB perkapita lebih tinggi dibandingkan daerah kabupaten. Sebagai ilustrasi, PDRB dari 7 (tujuh) daerah kabupaten/kota (tanpa nilai migas) yang mempunyai peran cukup berarti terhadap perekonomian Jawa Tengah pada tahun 2000 yaitu karena mampu memberikan sumbangan sebesar 42,91 persen atas dasar harga berlaku bila dibandingkan tahun 1999 sebesar 0,19 persen.

Kota Semarang atas dasar harga berlaku menduduki urutan teratas dalam perekonomian Jawa Tengah. Kabupaten Kudus masih di posisi kedua dalam sumbangannya terhadap ekonomi Jawa Tengah yaitu sebesar 7.982.288,21 rupiah atas dasar harga berlaku tahun 2000. Hal ini cukup beralasan mengingat potensi industri di kabupaten Kudus cukup besar, khususnya industri rokok. Demikian pula peranannya pada PDRB kabupaten Kudus. Sedangkan posisi ketiga diduduki oleh kabupaten Cilacap. Industri pengilangan minyak di Cilacap mampu merangsang sektor-sektor lain untuk berkembang lebih cepat. Pada tahun 2000 perhitungan PDRB tanpa minyak, mampu memberikan sumbangan sebesar 6,94 persen atas dasar harga berlaku.

Jumlah penduduk Jawa Tengah berdasarkan survei sosial ekonomi nasional (Susenas) pada tahun 1999. Tercatat sebesar 30.76 juta jiwa atau sekitar 15% dari jumlah penduduk (perempuan) sebesar 98. diproyeksikan sebesar 31,39 juta jiwa. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, jumlah rumah tangga juga bertambah pada tahun 1998 tercatat sebesar 7,45 juta menjadi 7,58 juta pada tahun 1999 atau naik sebesar 7,45 juta menjadi 7,58 pada tahun 1999 atau naik sebesar 1,66% dalam waktu 5 tahun (1995-1999) rata-rata besarnya anggota rumah tangga cenderung turun yaitu pada tahun 1999 sebesar 4,1 jiwa dalam satu

rumah tangga.

Selama tahun 2000, inflasi tingkat Jawa Tengah pada setiap bulan tidak mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember 2000 sebesar 2,19%. Di antara penyebab pemicu inflasi tersebut adalah adanya kenaikan harga berbagai barang dan jasa menjelang Hari Raya Natal, Hari Raya Idul Fitri dan Tahun Baru. Pada bulan ini indeks kelompok bahan makanan mengalami kenaikan 6,12%, sedangkan kelompok sandang naik 1,71%; sementara kelompok transpor dan komunikasi naik 1,01%. Sedangkan kelompok lain semua mengalami kenaikan kurang dari 0,85 %. (BPS, 2000:6-7)

Untuk memberikan pedoman atau arah penelitian dan analisis data yang dikumpulkan, maka diperlukan perumusan masalah yang jelas. Rumusan masalahnya adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor PDRB, jumlah penduduk dan inflasi di Jawa Tengah berpengaruh terhadap konsumsi.

### KONSUMSI

Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Kita juga mengetahui bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam pengeluaran Produk Domestik Bruto yaitu sekitar 60% dari Produk Domestik Bruto tiap tahunnya, dan kita menganggap konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (*Disposable Income*) namun sebetulnya konsumsi merupakan fungsi dari beberapa variabel yang lain (Suparmoko, 1991:61).

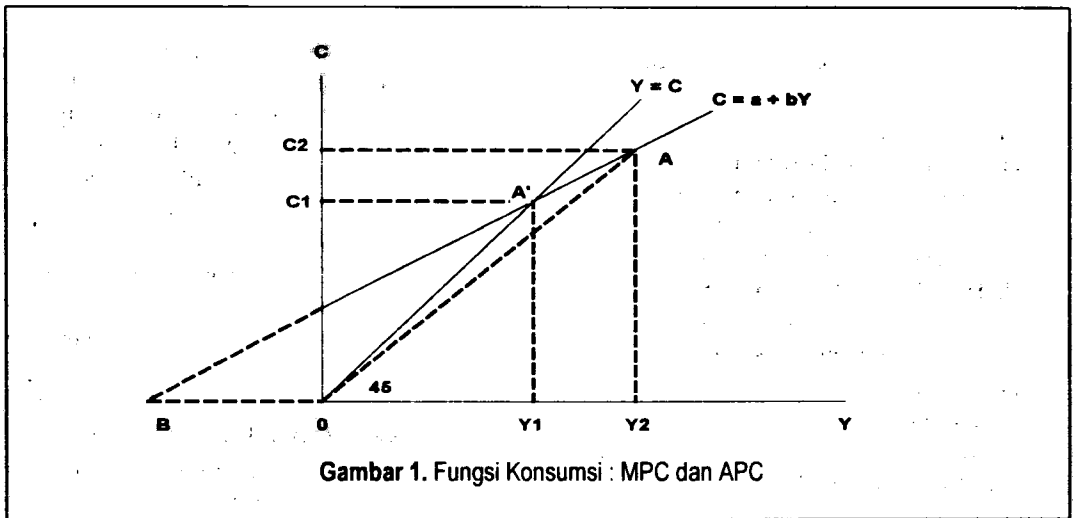
Konsumsi otonomi (*autonomous*) adalah tingkat konsumsi rumah tangga yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Juga dapat diartikan sebagai tingkat konsumsi apabila suatu rumah tangga tidak mempunyai pendapatan. Dalam keadaan demikian konsumsi tersebut dibiayai oleh tabungan yang telah

dibuat pada masa lalu. Perbedaan tabungan dan kekayaan menyebabkan konsumsi otonomi ini berbeda di antara seorang individu dan individu lainnya. Orang kaya yang mempunyai tabungan yang banyak akan melakukan konsumsi yang tinggi. Sebaliknya orang yang miskin dan tabungan terbatas akan mempunyai konsumsi otonomi yang terbatas. Tindakan melakukan konsumsi dengan menggunakan tabungan masa lalu ini dalam istilah ekonominya disebut *dissaving* atau mengeruk tabungan. Di samping jumlah tabungan yang dimiliki, konsumsi otonomi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti pajak yang dipungut pemerintah, ekspektasi keadaan ekonomi, tingkat harga dan suku bunga (Sukirno, 2000:98).

Fungsi konsumsi itu sendiri menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dan tingkat pendapatan. Apabila tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, tetapi dengan proporsi yang lebih kecil dari pada kenaikan pendapatan itu sendiri karena hasrat konsumsi (*Marginal Propensity to Consume = MPC*) lebih kecil atau kurang dari satu.

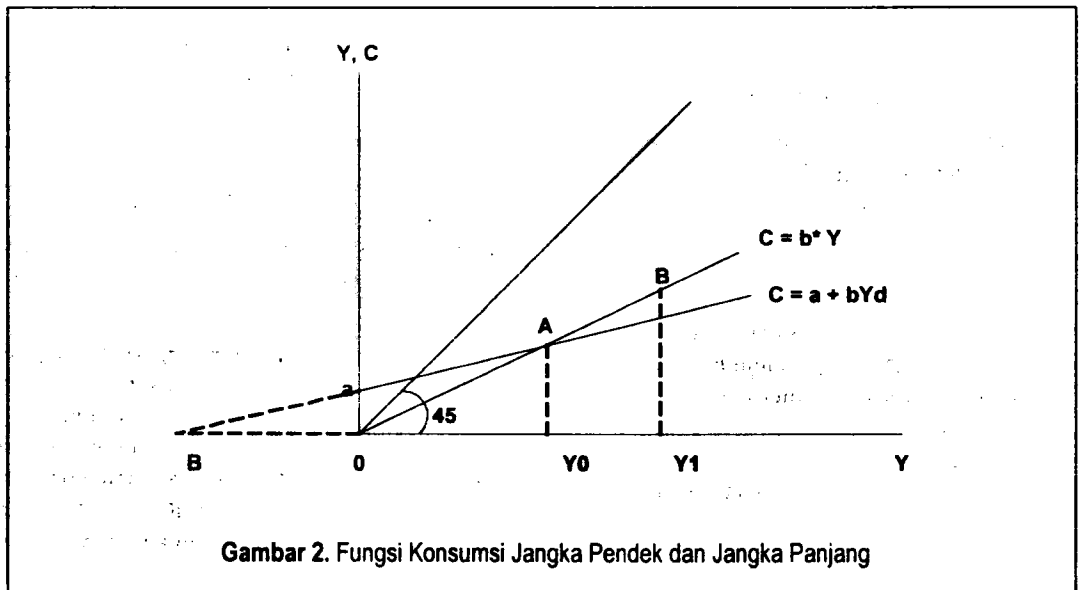
*Marginal Propensity to Consume (MPC)* besarnya akan tetap bila bentuk kurva konsumsinya linier dan *Average Propensity to Consume (APC)* akan semakin kecil bila tingkat pendapatan semakin tinggi, seperti gambar 1.

Gambar tersebut menunjukkan tingkat pendapatan setinggi  $OY_1$ , konsumsi setinggi  $OC_1$ , dan pada saat pendapatan setinggi  $OY_2$ , Konsumsi setinggi  $OC_2$ . Bertambahnya pendapatan sebesar  $dY = Y_2 - Y_1$  menyebabkan konsumsi meningkat sebesar  $dC = C_2 - C_1$ . Kita dapat mengetahui bahwa tingkat pendapatan yang lebih rendah ( $Y_1$ ) sudut  $A' OY_1$  menjadi lebih besar dari pada  $AOY_2$ , yang berarti bahwa tingkat pendapatan yang kecil diikuti dengan konsumsi yang lebih besar proporsinya terhadap tingkat pendapatan itu. Walaupun total konsumsi tetap lebih besar, kalau tingkat pendapatan lebih besar. Jadi kita mendapatkan



MPC akan selalu lebih kecil dari pada APC untuk fungsi konsumsi jangka pendek. Untuk itu diperlukan perbedaan konsumsi jangka pendek dan jangka panjang, seperti gambar di bawah ini:

0). Untuk kurva konsumsi jangka pendek yang linier APC semakin kecil apabila pendapatan naik dan MPC-nya konstan. Tidak demikian untuk kurva yang melalui titik 0 (titik asal) yaitu kurva konsumsi jangka panjang,



Pada gambar di atas, fungsi konsumsi jangka pendek ditunjukkan pada  $C = a + bY_d$  dan fungsi konsumsi jangka panjang ditunjukkan pada  $C = b \cdot Y$  dimana fungsi jangka panjang selalu melalui titik asal (titik

lerengnya lebih tajam atau lebih tegak dari pada lereng fungsi konsumsi jangka pendek. MPC dan APC fungsi konsumsi jangka panjang selalu sama besar dan konstan (Suparmoko, 1991:62-63).

## KONSUMSI SEBAGAI FUNGSI PENDAPATAN

Dalam perekonomian sederhana yang hanya mempunyai dua sektor, yaitu: rumah tangga dan perusahaan, pengeluaran belanja rumah tangga kita namakan sebagai pengeluaran konsumsi (C) dan pengeluaran belanja oleh perusahaan-perusahaan sebagai pengeluaran investasi (I). Keynes, yang merumuskan teori modern tentang penentuan pendapatan, menerangkan bahwa antara kedua kategori pengeluaran itu ada perbedaan penting. Rumah tangga membayar pengeluarannya terutama dari pendapatannya terutama dari pendapatannya dan besar pengeluaran konsumsi itu terutama ditentukan oleh tingkat pendapatan.

Dalil bahwa konsumsi adalah fungsi pendapatan dapat dituliskan dalam bentuk persamaan  $C = c(Y)$ , dimana Y (pendapatan) adalah variabel bebas (berdiri sendiri, *independent*), C (konsumsi) variabel terikat (*dependent*), dan c menunjukkan hubungan fungsional antara kedua variabel tersebut. Persamaan ini disebut fungsi konsumsi (Partadiredja, 1997:100).

## HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian merupakan dugaan sementara terhadap hasil penelitian ini diduga variabel PDRB, Jumlah Penduduk dan Inflasi berpengaruh terhadap Konsumsi masyarakat.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek di dalam wilayah penelitian dijadikan subyek penelitian. Sampel adalah sebagian dari subyek penelitian dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan secara random. Subyek dalam penelitian ini adalah konsumsi di Jawa Tengah tahun 2000 serta faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu PDRB, jumlah penduduk dan laju inflasi di Jawa Tengah. Sedangkan

metode yang digunakan untuk pemilihan sampel ini adalah pemilihan sampel strata. Pemilihan sampel strata yaitu proses pemilihan sampel sedemikian rupa sehingga semua sub kelompok pada populasi diwakili pada sampel dengan perbandingan sesuai dengan jumlah yang ada pada populasi.

### Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*cross section*), sedangkan data tersebut diperoleh dari BPS. Data tersebut meliputi PDRB, Jumlah Penduduk dan Laju Inflasi di Jawa Tengah tahun 2000.

### Definisi Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu:

- Konsumsi (C) merupakan variabel tak bebas yaitu konsumsi di Jawa Tengah.
- Variabel bebas yang terdiri dari tiga variabel yaitu Y (pendapatan), J(jumlah penduduk), P (inflasi)

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi linear. Model ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh PDRB (Y), jumlah penduduk (J) dan inflasi (P) terhadap pengeluaran konsumsi (C) di Jawa Tengah.

### ANALISIS DATA

Model persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis yang dikemukakan pada bab metode penelitian adalah:

$$C = \beta_0 + \beta_1 Y + \beta_2 J + \beta_3 P + e_i$$

dimana:

C : konsumsi  
Y : PDRB

J : jumlah penduduk  
 P : Inflasi  
 $\beta_0$  : intercept  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : koefien dari Y, J, P  
 e : variabel pengganggu

dalam tabel 5. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi diatas tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dalam nilai  $r^2$  yang lebih kecil dari nilai  $R^2$  (0,403).

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan program SPSS, jika dimasukkan dalam persamaan regresi akan terlihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Data

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-hitung	Sig
Constant	128009.3	13626.028	9.394	0.000
Y	0.006	0.002	4.106	0.000
J	-0.032	0.009	-3.465	0.002
P	-1038.914	1369.950	-0.758	0.454

Sumber : Hasil olah data

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat dijabarkan dalam metode linear berganda sebagai berikut:

$$C = 128009.3 + 0.006 Y - 0.032 J - 1038.914 P$$

t hitung (9.394)\* (4.106)\* (-3.465)\*\* (-0.758)\*\*\*

$R^2 = 0,403$

Adjusted  $R^2 = 0,346$

F-hitung = 6,985

DW = 1,574

#### Keterangan:

- \* = tingkat signifikan 1 %
- \*\* = tingkat signifikan 5 %
- \*\*\* = tingkat signifikan 10 %

#### Uji Asumsi Klasik

##### a. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan yang sempurna antara semua atau beberapa variabel. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas maka digunakan metode Klein dengan hasil sebagai yang tertera

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	$R^2$	$r^2$	Kesimpulan
Y	0,403	0,186	Tidak ada Multikolinearitas
J	0,403	0,173	Tidak ada Multikolinearitas
P	0,403	0,029	Tidak ada Multikolinearitas

Sumber : Hasil olah data

##### b. Heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas di lingkungan pengujian dengan menggunakan Rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan nilai absolut residualnya dengan variabel-variabel independen dalam model. Kemudian membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Jika t-hitung > t-tabel, maka terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya jika t-hitung < t-tabel, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 6. Nilai Uji Rank Spearman Heterokedastisitas

Variabel	Nilai $r_s$	t-hitung	t-tabel	heterokedastisitas
PDRB	0,099	0,571	2,021	Tidak ada
Jumlah Penduduk	0,155	0,901	2,021	Tidak ada
Inflasi	-0,154	-0,906	2,021	Tidak ada

Sumber : Hasil olahan data

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai t-hitung < t-tabel, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

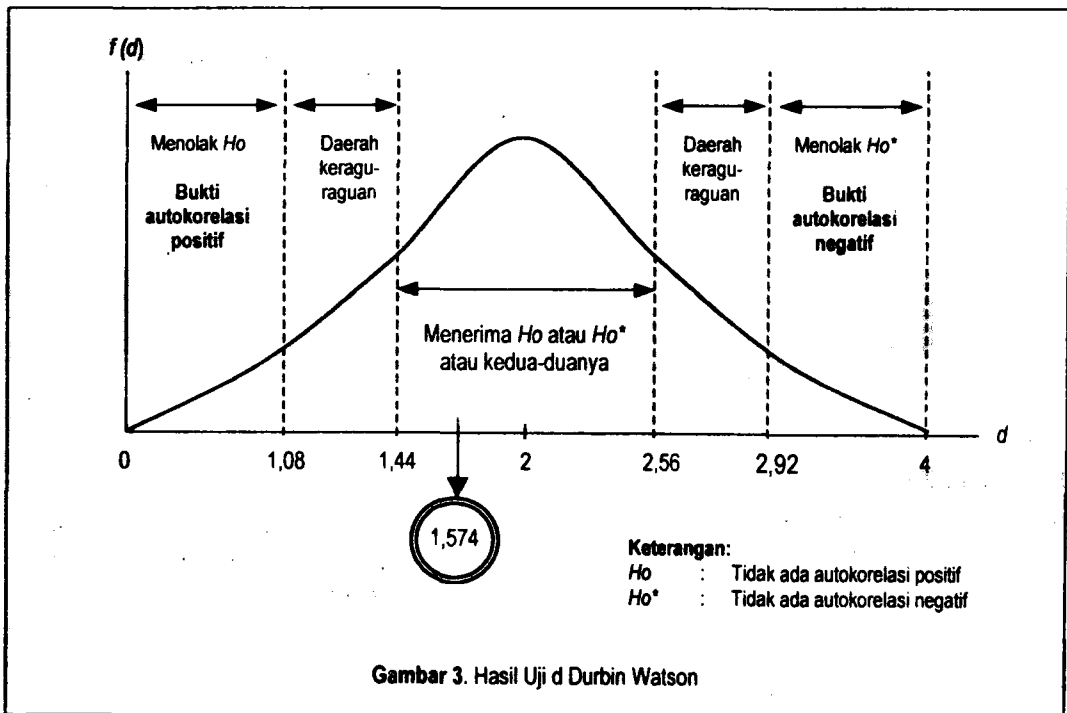
**c. Autokorelasi**

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Hipotesis yang digunakan yaitu:

$H_0$  : tidak ada autokorelasi positif

$H_0^*$  : tidak ada autokorelasi negatif

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah antara kesalahan pengganggu yang saling berurutan terjadi korelasi atau tidak. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari uji Durbin-Watson (DW). Dari hasil pengolahan komputer diperoleh nilai DW sebesar 1,574. Sedangkan nilai DW tabel untuk sampel 35 dan variabel yang menjelaskan sebanyak tiga maka nilai DW pada tingkat signifikan sebesar 1% adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Uji d Durbin Watson

$$d_L : 1,08 \rightarrow 4 - d_L = 4 - 1,08 = 2,92$$

$$d_u : 1,44 \rightarrow d_u = 4 - 1,44 = 2,56$$

Dari hasil gambar tersebut dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,574 yang berarti bahwa DW berada di daerah menerima  $H_0$ , sehingga tidak ada masalah autokorelasi.

#### d. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran dari data observasi normal atau tidak. Dari hasil *print out* komputer dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. (lihat lampiran). Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi konsumsi berdasarkan masukkan variabel *independent*-nya

### Uji Kriteria Statistik

#### a. $R^2$

Nilai  $R^2$  menunjukkan besarnya pengaruh variasi yang terjadi di dalam variabel bebas terhadap perubahan variabel tak bebas. Dari hasil analisis regresi didapat  $R^2$  sebesar 0,403 yang berarti nilai sebesar 0,403 mendekati nilai 1 maka variasi dari variabel-variabel bebas tersebut dapat menerangkan dengan baik variasi dari variabel tak bebasnya karena 40,3% variabel di dalam model mempengaruhi konsumsi sedangkan sisanya 59,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

#### b. Uji t (t-test)

Uji t merupakan pengujian atas variabel bebas dengan menganggap variabel lain konstan, sehingga dapat diketahui berpengaruh atau tidak variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Kriteria uji t yaitu apabila t-hitung > t-tabel atau t-hitung < t-tabel maka  $H_0$  ditolak (menerima  $H_a$ ) berarti masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebas. Begitu sebaliknya t-hitung < t-tabel atau t-

hitung > t-tabel maka  $H_0$  diterima (menolak  $H_a$ ) berarti masing-masing variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tak bebas.

Dari hasil *print out komputer* dapat diketahui nilai dari masing-masing variabel bebas pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Data Uji t

Variabel	t-hitung	t-tabel
PDRB menurut harga berlaku	4,106	2,704
Jumlah penduduk	-3,465	2,021
Inflasi dalam persen	-0,758	1,684

Sumber : Hasil olah data

Dari hasil perhitungan analisis regresi diketahui t-hitung dari masing-masing variabel adalah:

- **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Mempunyai nilai t-hitung sebesar 4,106 dan nilai t-tabel pada  $\alpha=1\%$   $df=31$  adalah 2,704. Jadi nilai t-hitung > t-tabel, sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang berarti bahwa variabel PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat

- **Jumlah penduduk**

Mempunyai nilai t-hitung sebesar -3,465 dan nilai t-tabel pada  $\alpha=5\%$   $df=31$  adalah -2,021. Jadi nilai t-hitung < t-tabel, sehingga menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$  dengan demikian variabel jumlah penduduk secara statistik tidak berpengaruh terhadap variabel konsumsi masyarakat.

- **Inflasi**

Mempunyai nilai t-hitung sebesar -0,758 dan nilai t-tabel pada  $\alpha=10\%$   $df=31$  adalah -1,684. Jadi nilai t-hitung < t-tabel, sehingga



menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$  dengan demikian variabel jumlah penduduk secara statistik tidak berpengaruh terhadap variabel konsumsi masyarakat

### c. Uji F (F-test)

Uji F dimaksudkan untuk melihat pengaruh variabel bebas yang digunakan berpengaruh secara bersama-sama. Kriteria uji F yaitu jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak (menerima  $H_a$ ) yang berarti secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebas dan sebaliknya jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima (menolak  $H_a$ ) yang berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tak bebas.

Dari hasil analisis dapat diketahui nilai F sebesar 6,985 sedangkan nilai F-tabel pada tingkat keyakinan 1% ( $\alpha = 0,01$  %, dan  $df = 31$ ) yaitu sebesar 4,31 yang berarti bahwa nilai  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  sehingga menerima  $H_a$ . Hal ini bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi terhadap variabel dependen. Model penelitian ini cukup eksis digunakan.

## INTERPRETASI EKONOMI

Pembahasan secara ekonomi ini antara lain dimaksudkan untuk menginterpretasikan hasil regresi berdasarkan ilmu-ilmu ekonomi setelah dilakukan uji statistik dan uji asumsi klasik terhadap hasil estimasi. Untuk selanjutnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

### 1. PDRB

Dari hasil uji hipotesis, PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Pada tingkat  $\alpha = 1$  % dan hasil regresi yang diperoleh dari nilai koefisien ( $\beta_1$ ) sebesar 0,403 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 juta rupiah PDRB, maka akan menyebabkan

pengeluaran konsumsi masyarakat akan naik sebesar 0,403 juta rupiah. Hal ini sesuai dengan hipotesa bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat. Hubungan tersebut sesuai dengan teori yang ada dimana fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dan tingkat pendapatan. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat.

### 2. Jumlah Penduduk

Dari hasil uji hipotesis, PDRB mempunyai pengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Pada tingkat  $\alpha = 5$  % dan hasil regresi yang diperoleh dari nilai koefisien ( $\beta_2$ ) sebesar -3,465 yang menunjukkan bahwa setiap pertambahan 1 juta penduduk, maka akan menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat akan turun sebesar -3,465 juta rupiah. Hal ini dapat dilihat dari data BPS, dimana semakin besar jumlah penduduknya di suatu daerah akan menyebabkan pengeluaran konsumsi menurun. Karena dengan bertambahnya jumlah penduduk akan mempersempit lapangan pekerjaan yang mengakibatkan pengangguran sehingga mengakibatkan konsumsi masyarakat menjadi menurun.

### 3. Inflasi

Dari hasil uji hipotesis, inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Pada tingkat  $\alpha = 10$  % dan hasil regresi yang diperoleh dari nilai koefisien ( $\beta_3$ ) sebesar -0,758 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi, maka akan menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat akan turun sebesar -0,758%.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat analisis regresi seperti yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB), jumlah penduduk dan laju inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Dari analisis perhitungan masing-masing variabel mempunyai pengaruh yang signifikan:

- a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai nilai koefisien 0,006. Hal ini berarti apabila PDRB naik sebesar 1 juta rupiah, maka pengeluaran konsumsi akan mengalami kenaikan sebesar 0,006 juta rupiah atau 0,6 %.
  - b. Jumlah penduduk mempunyai nilai koefisien -0,032. Hal ini berarti bahwa apabila jumlah penduduk naik sebesar 1 juta jiwa, maka konsumsi akan mengalami penurunan sebesar -0,032. Karena bertambahnya jumlah penduduk akan mempersempit lapangan pekerjaan yang mengakibatkan timbulnya pengangguran sehingga mengakibatkan pengeluaran konsumsi masyarakat menjadi turun
  - c. Inflasi mempunyai nilai koefisien sebesar -1038,914. Hal ini berarti apabila inflasi naik sebesar 1 %, maka pengeluaran konsumsi masyarakat akan mengalami penurunan sebesar -1038,914.
2. Dari uji F-hitung dapat disimpulkan bahwa PDRB, jumlah penduduk dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat yang ditunjukkan dari nilai F-hitung 6,985 > F-tabel 4,31
  3. Berdasarkan pengujian ekonomi dalam model regresi berganda tidak terdapat penyimpangan dari asumsi klasik (OLS) karena dalam model tidak terdapat masalah multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Nilai parameter dalam model pendugaan yang diperoleh dengan metode OLS ini sudah cukup baik.

## SARAN

Berdasarkan uraian di atas maka guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Propinsi Jawa Tengah penulis mencoba untuk menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat, dimana apabila pendapatan naik maka pengeluaran konsumsi juga akan naik pula sehingga pemerintah daerah harus berhati-hati dalam menentukan kebijakan dan berupaya meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja yang baru.
2. Bagi yang ingin meneliti pengeluaran konsumsi masyarakat diharapkan untuk memasukkan variabel yang lain sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suparmoko, M., 1991. *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi II. Yogyakarta : BPFE.
- Sayuti, M. Jamil, 1989. *Pengantar Ekonomi Makro 2*. Jakarta.
- Partadiredja, Ace, 1994. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. LPES. Jakarta.
- Mangu Subroto, Guritno, 1984. *Teori Ekonomi Makro 2*. Yogyakarta.
- Gujarati, Domodar, 1991. *Ekonometrik Dasar*. Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2000. *Makroekonomi Modern*. Rajawali Press, Jakarta.
- Nopirin, 1992. *Ekonomi Moneter*, Edisi IV. Yogyakarta : BPFE.
- Djarwanto Ps dan Subagyo Pangestu, 1997. *Statistik Induktif*. Yogyakarta : BPFE.
- Prof. Ida Bagoes Mantra, 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta.
- Khalwaty, Tajul, 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Gramedia. Jakarta.

M. Wahyudin, 2000. Pengaruh Pendapatan Dan Inflasi: Fungsi Konsumsi Indonesia. *No. 26.*

Purwaningsih, Yunastiti, 2000. Pengeluaran Konsumsi Masyarakat: Dari Teori Sampai Empiris. *Vol. 2, No. 1.*

Anonim, 2000. Biro Pusat Statistik Jawa Tengah. Semarang.

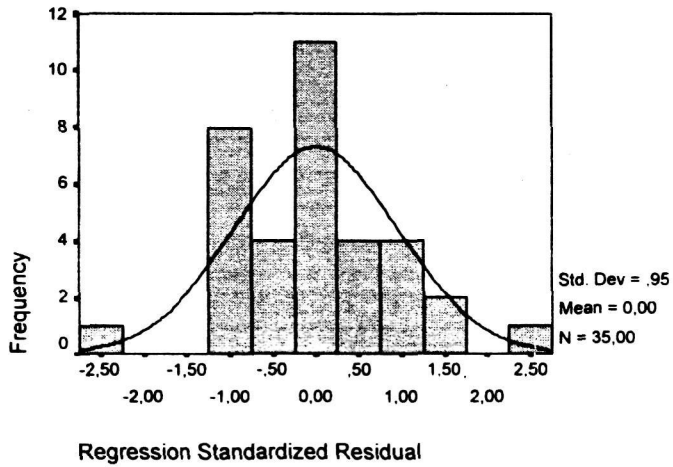
Anonim, 2000. Laporan Nota Keuangan Jawa Tengah. Semarang.

LAMPIRAN

Uji Normalitas

Histogram

Dependent Variable: C



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: C

